

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **1. Kemandirian Belajar**

###### **A. Pengertian Kemandirian Belajar**

Pengertian kemandirian belajar akan didefinisikan secara integral dari pengertian kemandirian dan pengertian belajar.

###### **a. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Pendapat tersebut diperkuat oleh Setiawan (2004) kemandirian diartikan sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana ia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Sedangkan Sabri (2004) mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002), kemandirian diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Menurut Herman (2001) kemandirian adalah sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang

membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain. Drost (2004) menambahkan bahwa kemandirian (kematangan pribadi) dapat merupakan sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi. Dengan perkataan lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna sehingga tidak goyah, memiliki *self reliance* atau kepercayaan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai sikap mandiri harus dapat mengaktualisasikan secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain..

Menurut Brawer yang dikutip oleh (Thoha, 2006) mengartikan kemandirian adalah suatu perasaan otonom. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang, Kartono (2006) menambahkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri dengan kemampuan dan rasa tanggung jawab atas segala perilaku sebagai manusia dewasa, dalam melakukan segala macam kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri. Sedangkan menurut Stein dan Book (2000) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang (siswa) dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri.

## b. Pengertian Belajar

Menurut Muhibbin (2008) belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Cronbach (dalam Djamarah, 2002) berpendapat bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Slameto (dalam Djamarah, 2002) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Haris (2006) belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah suatu aktivitas atau usaha yang disengaja dan menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru berkenaan dengan aspek psikis dan fisik yang relatif bersifat konstan.

Dari pengertian tersebut dapat diambil pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.

Monks (2001) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, ia selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan kapanpun. Dalam dirinya sudah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampui

tugas, kewajiban dan target jangka pendek, nilai dan prestasi, dengan kata lain merupakan kondisi sadar pada belajar sepanjang hayat.

Slameto (dalam Djamarah, 2002) memaparkan bahwa kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini siswa akan bertanggungjawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dalam proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dengan demikian keadaan kemandirian belajar tidak akan muncul dengan sendirinya apabila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila tidak dibekali dengan ilmu yang cukup.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005) kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggungjawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar siswa mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar, dengan kata lain, belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan karakteristik pelajar itu sendiri. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pelajar diharapkan menjadi pelajar mandiri. Sedangkan belajar mandiri sebagai proses

mengandung makna bahwa pelajar mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru atau tutor.

Dari pengertian tersebut dapat diambil pengertian kemandirian belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bertindak laku mempunyai kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa menggantungkan kepada orang lain.

### **B. Faktor-faktor Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar sebagaimana belajar pada umumnya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Muhibbin (2008), menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa secara global ada tiga macam yaitu:

a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa,

b) Faktor eksternal (Faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal (Faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa,

c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Suryabrata (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar di bagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

a. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ini dibedakan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu :

1) Faktor-faktor non sosial

Faktor-faktor non sosial sangat banyak jumlahnya yakni meliputi faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi/siang/malam), tempat (letak, gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku-buku, alat peraga).

2) Faktor-faktor sosial

Faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Misalnya kalau satu kelas muridnya sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya.

b. Faktor Internal

Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini di golongkan menjadi dua, yaitu :

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis dibedakan dalam dua macam, yaitu :

a) Keadaan jasmani pada umumnya

Keadaan jasmani akan dapat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti kekurangan gizi dapat menyebabkan seseorang itu kurang bersemangat dalam belajar.

b) Keadaan fungsi jasmani tertentu

Keadaan fungsi jasmani tertentu, yang dimaksud di sini adalah kurang berfungsinya indra seseorang yang indranya atau salah satunya akan berpengaruh dalam kegiatan belajar.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang dimaksud faktor ini diantaranya adalah motivasi, sikap, kepercayaan diri, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat dan intelegensi. Selain itu menurut Frandien sebagaimana yang dikutip oleh Suryabrata (2004) sebagai berikut:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju,
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman,
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi,
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran,
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Selain itu, Menurut Thoha (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

1) Faktor dari dalam diri anak

Faktor dari dalam diri anak antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

2) Faktor dari luar

Faktor dari luar, adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

- a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
- b) Keluarga, meliputi aktifitas pendidikan di rumah dan di dalam keluarga, kecendrungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
- c) Sistem pendidikan di sekolah. proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- d) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Kemandirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan, dan melakukan aktifitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

### **C. Aspek-aspek Kemandirian Belajar**

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Song and Hill (dalam Haris, 2006) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

#### *a) Personal Attributes*

*Personal attributes* merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi antara lain:

- 1) Tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya),
- 2) Tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah),

- 3) Waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin),
- 4) Menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai).

Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan siswa tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar di sini adalah segala usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai materi yang sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila siswa tersebut mengalami kesulitan.

b) *Processes*

*Processes* merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi:

- 1) Mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain),
- 2) Menentukan prioritas dan manata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

c) *Learning Context*

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar. Ada beberapa faktor

dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pebelajar antara lain, *structure* dan *nature of task*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Aspek yang menunjukkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu *personal attributes*, *processes*, dan *learning context*. Dalam pembelajaran, kemandirian belajar dapat dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

#### **D. Karakteristik Kemandirian Belajar**

Karakteristik orang yang mandiri menurut Setiawan (2004) antara lain adalah

- a) Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, individu yang mandiri memiliki kemampuan pengalaman terhadap keadaan, potensi, kecenderungan dan kelamahan diri sendiri seperti apa adanya, mengetahui kondisi objektif yang ada diluar diri sendiri,
- b) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamik,
- c) Mampu menetapkan suatu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang terutama dalam mengambil keputusan,

- d) Mengarahkan diri sendiri, menuntut kemampuan individu untuk mencari dan menempuh berbagai jalan agar apa yang menjadi kepetingan dirinya dapat terselenggara secara positif dan dinamik,
- e) Mengajukan diri sendiri, mampu merencanakan dan menyelenggarakan kehidupan diri sendiri baik sehari-hari maupun dalam jangka panjang sehingga segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Menurut Brockett & Hiemstra (dalam Sabri, 2002), beberapa karakteristik yang dihubungkan dengan kemandirian belajar pada siswa adalah

a. *Independence*

Siswa yang belajar secara mandiri bertanggung jawab secara mandiri terhadap analisa, rencana, pelaksanaan dan mengevaluasi sendiri aktivitas pembelajarannya.

b. *Self Management*

Siswa yang belajar secara mandiri dapat mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan selama proses pembelajaran, mengatur tujuan belajar, mengontrol waktu mereka sendiri dan berusaha untuk belajar dan membuat ataupun mengatur feedback dari pekerjaan mereka.

c. *Desire for learning*

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengetahuan, siswa yang belajar secara mandiri harus memiliki motivasi yang kuat. Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, pelajar menggunakan sumber pembelajaran dari lingkungan eksternal dan menggunakan strategi belajar yang memungkinkan yang terjadi selama proses pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemandirian belajar meliputi belajar secara mandiri bertanggung jawab secara mandiri terhadap analisa, rencana, pelaksanaan dan mengevaluasi sendiri aktivitas pembelajarannya, mengidentifikasi apa yang dibutuhkan selama proses pembelajaran, mengatur tujuan belajar, mengontrol waktu sendiri dan berusaha untuk belajar dan membuat ataupun mengatur *feedback* dari pekerjaannya dan mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengetahuan, siswa yang belajar secara mandiri harus memiliki motivasi yang kuat.

#### **E. Ciri-ciri Kemandirian Belajar**

Suardiman (2005) menyatakan bahwa adapun ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
- d. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharap bimbingan tanpa pengarahan orang lain.

Thoha (2006) menambahkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu :

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Zainimal (2010) menambahkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar antara lain adalah:

1. Ketidaktergantungan terhadap orang lain
2. Memiliki kepercayaan diri.
3. Berperilaku disiplin.
4. Memiliki rasa tanggung jawab.
5. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri.
6. Melakukan kontrol diri

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

## 2. Motivasi Berprestasi

### A. Pengertian Motivasi Berprestasi

Menurut Suryabrata (dalam Djaali 2000) motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Menurut Gates (dalam Djaali 2000) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Greenberg (dalam Djaali 2000) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Menurut Woolfolk (2003) mengatakan bahwa motivasi berprestasi yaitu suatu keinginan untuk berhasil, berusaha keras, dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar mutu tertentu. Gage dan Berliner (2002) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah untuk meraih sukses dan menjadi yang terbaik dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono 2009 mengatakan bahwa salah satu motivasi yang berperan dalam individu yaitu, motivasi berprestasi (*Achievement motive*). motivasi berprestasi ini mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya dimana individu bekerja sebaik mungkin dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Menurut Mc Clelland (dalam Hadeli, 2007) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Lindgren (dalam Hadeli, 2007) mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang yang berhubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain.

Menurut Atkinson dan Raynor (2008) motivasi berprestasi adalah faktor-faktor yang menentukan perilaku manusia dalam mencapai prestasi yang berkaitan dengan beberapa kriteria-kriteria keunggulan. Motivasi berprestasi terjadi ketika individu tahu bahwa terdapat penilaian (dari diri sendiri ataupun dari orang lain). Menurut Morgan dkk (dalam Tresnawati, 2001) di dalam buku "*introduction to psychology*" merumuskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk mencapai sesuatu dan menjadi sukses dalam menampilkan tugas. Santrock (dalam Sobur, 2003) merumuskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk menyempurnakan sesuatu, untuk mencapai sebuah standar keunggulan dan mencurahkan usaha atau upaya untuk mengungguli.

Senada dengan pendapat di atas, Santrock (2003) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Gagne dan Barliner (dalam Hadeli, 2007)



menambahkan bahwa motivasi berprestasi adalah cara seseorang untuk berusaha dengan baik untuk prestasinya.

Menurut Heckhausen (dalam Hadeli, 2007) motif berprestasi diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan atau melakukan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas dan suatu ukuran keunggulan tersebut digunakan sebagai pembanding, meskipun dalam usaha melakukan aktivitas tersebut ada dua kemungkinan yakni gagal atau berhasil. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan digunakan untuk standar keunggulan prestasi dicapai sendiri sebelumnya dan layak seperti dalam suatu kompetisi.

Atkinson (dalam Hadeli, 2007) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu, adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan. Pada dasarnya keadaan motif itu dimiliki oleh individu, namun keduanya mempunyai keadaan berbeda-beda dalam berbagai situasi dan kondisi menurut adanya prestasi. Lebih jelasnya Atkinson mengemukakan bahwa keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan berdasarkan standar keunggulan, sangat terkait dengan tipe kepribadian yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan begitu pula sebaliknya, apabila motif menghindari terjadinya kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi atau *achievement motivation* merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

### **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terhadap Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua factor, yaitu internal dan *eksternal* (Petri, 2001). Faktor internal terdapat pada diri individu antara lain adalah:

1. Keadaan Jasmani,
2. Jenis kelamin,
3. Usia.
4. Intelegansi.
5. Keberhasilan yang pernah dialami,
6. Tingkat pendidikan.



Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain adalah:

1. Lingkungan keluarga.
2. Lingkungan Masyarakat.
3. Lingkungan Pendidikan.

Harisson (Slavin, 2001) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah

1. Kemampuan seseorang, termasuk kemampuan intelektualnya.
2. Semua pengalaman masa lalu.
3. Situasi sekolah sebagai hasil dari seluruh interaksi.

Pengaruh faktor-faktor di atas terhadap motivasi berprestasi tidaklah sama. Hal ini tergantung pada besar kecilnya dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan usaha yang maksimal, mencapai prestasi yang diinginkan dan menghindari kegagalan dalam mencapai tujuan.

### **C. Karakter Motivasi Berprestasi**

McClelland (dalam Hadel, R 2007) mengemukakan bahwa ada 6 karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu :

1. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya.
2. Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai.
3. Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.
4. Mengambil resiko “sedang”, dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.
5. Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya.

6. Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.

#### **D. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi**

Martaniah (2006) mengatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi memiliki enam sifat, anantara lain adalah:

1. Mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi.
2. Mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan dapat menanggihkan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian.
3. Dalam mencari kemampuan daripada orang simpatik.
4. Memilih tugas yang kesukarannya tinggi.
5. Tidak suka membuang-buang waktu.
6. Lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas.

McClelland (2006) mengemukakan ciri-ciri tingkah laku yang paling menonjol dari individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi antara lain menyenangi pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, dalam bekerja selalu menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam ukuran moderat mempunyai dorongan kuat untuk mengetahui hasil konkret dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai tingkah laku yang inovatif.

Dimiyati & Mudjiono 2009 dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran mengemukakan beberapa ciri yang membedakan individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu :

### 1. Senang mengerjakan tugas yang menantang

Cenderung memilih tugas yang menantang, yang memungkinkan berhasil. Mereka menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat.

### 2. Bekerja secara cepat

Lebih bertahan atau lebih tekun dalam mengerjakan tugas, bahkan saat tugas tersebut menjadi sulit dan mengerjakan tugas secara cepat.

### 3. Senang berkompetensi

Lebih tertarik dan tugas-tugas yang melibatkan kompetisi dan kesempatan untuk unggul. Mereka juga lebih berorientasi pada tugas dan mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan lebih banyak tugas dari pada individu dengan motivasi berprestasi rendah.

### 4. Bekerja secara mandiri

Lebih bertanggung jawab secara pribadi pada awal kinerjanya, karena dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan sesuatu tugas dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas maka individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi setidaknya mempunyai ciri-ciri, yaitu : 1) Mempunyai kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi. 2) Mempunyai sikap yang lebih berorientasi kedepan dan dapat menanggukhan pemuasan untuk mendapat penghargaan pada waktu kemudian. 3) Dalam mencari kemampuan daripada orang simpatik. 4) Memilih tugas yang kesukarannya tinggi. 5) Tidak suka membuang-buang waktu. 6) Lebih tangguh dalam menyelesaikan tugas.

### **3. Kepercayaan Diri**

#### **A. Pengertian Kepercayaan Diri**

Menurut Fatimah (2006) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Sedangkan menurut Guilford (dalam Hakim, 2004) bahwa kepercayaan diri adalah pengharapan umum tentang keberhasilan.

Branden (dalam Iswidarmanjaya dan Agung, 2005) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Bandura (dalam Iswidarmanjaya dan Agung, 2005) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses.

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi tingkah lakunya secara keseluruhan sehingga ia akan melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan. Senada dengan pendapat tersebut, Burns dalam Zainimal, (2000) menjelaskan bahwa kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian terbentuk dalam interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial. Ditambahkan pula bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun obyek disekitarnya sehingga seseorang mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan, Rini (2002). Menurut Willis (dalam Zainimal, 2000) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang

mampu menanggulangi suatu permasalahan dengan situasi terbaik dan dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan merupakan sebagai suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan mengetahui apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini. Orang yang mempunyai kepercayaan diri tidak memerlukan orang lain sebagai standar, karena dapat menentukan standar sendiri, dan selalu mampu mengembangkan motivasinya.

Selanjutnya Radenbach (2008) menyatakan bahwa percaya diri bukan berarti menjadi keras atau seseorang yang paling sering menghibur dalam suatu kelompok, percaya diri tidak juga menjadi kebal terhadap ketakutan. Percaya diri adalah kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan, dengan demikian biarkan rasa percaya diri setiap orang digunakan pada kemampuan dan pengetahuan personal untuk memaksimalkan efek.

McClelland (dalam Luxori, 2005) bahwa kepercayaan diri merupakan kontrol internal, perasaan akan adanya sumber kekuatan dalam diri, sadar akan kemampuan-kemampuan dan bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah ditetapkannya. Menurut Tosi dkk (dalam Lie, 2003) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa individu mampu meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri.

Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap kemampuannya sendiri, selanjutnya Syamsudin (2003) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi oleh keyakinan untuk sukses.

Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Ia menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, individu yang percaya diri harus mempunyai kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang bisa dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Lebih lanjut, Hadeli (2000) berpendapat bahwa rasa percaya diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (2001) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab dan



selanjutnya mendorong individu untuk melakukan suatu aktifitas yang berkaitan dengan keberhasilan.

### **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Terbentuknya kepercayaan diri tidak terlepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadian. Menurut Ramayulis (2000) ada tiga faktor yang menentukan terbentuknya kepercayaan diri yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam keluarga dan pengalaman-pengalaman selanjutnya. Ketiga faktor ini menentukan pola perkembangan konsep diri anak. Kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat bawaan tetapi merupakan sesuatu yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Gilmer (dalam Zainimal, 2000) kepercayaan diri berkembang melalui sel *understanding* “pemahaman diri” dan berhubungan dengan kemampuan bagaimana belajar menyelesaikan tugas sekitarnya, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan suka menghadapi tantangan.

Pendidikan diduga merupakan faktor yang cukup berarti terhadap rasa percaya diri yang dimiliki seseorang pendidikan, baik formal maupun informal dan non formal sangat besar pengaruhnya terhadap cara berpikir, bersikap maupun bertingkah laku. Semakin luas ilmu yang diperoleh seseorang, maka akan semakin luas pula cakrawala perhatian dan pandangan seseorang sehingga hal ini akan mempengaruhi individu dalam bertindak. Sejalan dengan ini, Anthony (2002) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Orang

yang pendidikannya rendah akan menyebabkan tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang dari pada dirinya, sebaliknya orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan individu akan mempunyai kepercayaan diri dalam mengatasi tantangan dan tuntutan hidup.

Murray (Song dan Hattie, 2002) menyatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menyebabkan kepercayaan dirinya tinggi, dan mempunyai tanggung jawab, selalu berusaha mencapai hasil yang baik, aktif dalam kehidupan sosial, cenderung memilih teman dari pada sekedar bersahabat dan tahan terhadap tekanan-tekanan dalam masyarakat.

Pembentukan kepercayaan diri melalui suatu proses dan kepercayaan diri yang dimiliki individu berada pada tingkat yang berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor, seperti pola asuh, tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, jenis kelamin dan proses belajar (Martini, 2001) Meyer dan Lonsoncy (2001) menyatakan bahwa kepercayaan diri datang dari kesuksesan pribadi masa lalu. Kesuksesan bisa berupa secara fisik, emosional, mental dan sosial. Kepercayaan diri dalam diri manusia tidak dapat dilepaskan dari orang lain. Hal ini disebabkan karena kepercayaan diri terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan, misalnya lingkungan keluarga.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa ada tiga faktor yang menentukan terbentuknya kepercayaan diri yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam keluarga dan pengalaman-pengalaman selanjutnya. Ketiga faktor ini menentukan pola perkembangan konsep diri anak.

### **C. Aspek Kepercayaan Diri**

Lauster (dalam Hadeli, 2007) mengembangkan 6 aspek kepercayaan diri yaitu :

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
- 2) Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- 3) Obyektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Konsekuen, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis, yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

### **D. Karakteristik Individu yang Percaya Diri**

Fatimah (2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut :

1. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok

3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik.
5. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

#### **E. Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Kepercayaan Diri**

Pengertian rasa percaya diri sebagaimana telah diuraikan sebelumnya akan merupakan suatu landasan dalam menggambarkan apakah seseorang mempunyai rasa percaya diri ataukah kurang mempunyai rasa percaya diri. Sementara itu, manifestasi diri yang dimiliki akan lebih jelas terungkap dalam ciri-ciri yang disampaikan. Beberapa ahli merumuskan ciri-ciri rasa percaya diri tersebut dalam suatu rumusan yang berbeda-beda. (Sukardi, 2001) memberikan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mempercayai kemampuannya sendiri,
2. Sanggup bekerja sendiri,
3. Optimistis dan dinamis,
4. Memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.

Berdasarkan sikap yang muncul tersebut, orang lain dapat menilai dan mengkatagorikannya dalam suatu ciri-ciri tertentu, misalnya orang dapat mengatakan orang lain mempunyai sikap kebijakan jika orang lain tersebut menunjukkan suatu sikap kepercayaan diri yang tinggi, maka orang lain akan mengkatagorikannya juga.

Ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan itu menurut Guilford (2001) bahwa ciri-ciri kepercayaan diri dapat melalui tiga aspek, yakni:

1. Seseorang merasa bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu yang ingin ia inginkan;
2. Seseorang merasa dapat diterima oleh lingkungannya (merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya);
3. Seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri (selalu memiliki ketenangan sikap yaitu tidak gugup bila melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja atau ternyata hal itu salah).

Lauster (2004) menguraikan ada lima ciri kepercayaan diri, antara lain adalah:

1. Optimis, yakni sifat yang senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal;
2. Mandiri dalam mengerjakan tugas, yakni suatu keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan kewajibannya sebagai siswa dan sebagai anak;
3. Memiliki ambisi untuk maju, yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai akal sehat;

4. Tidak berlebihan yakni perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki, sehingga dalam menanggapi sesuatu tidak dengan cara bijaksana, dan
5. Toleransi, adalah pengertian yang dimiliki mengenai kekurangan yang ada dalam diri individu untuk menerima pendapat orang lain dan member kesempatan kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa ciri di atas, teori Lauster dan Guilford lebih kompleks dan jelas. Kedua ahli tersebut mengungkapkan hal yang sama dan setara tentang ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri. Guilford (2001) menyebarkan ciri-ciri tersebut dalam tinjauan teoritis, sementara Lauster (2004) menjabarkannya dalam bentuk item-item yang mengungkapkan rasa percaya diri. Oleh karena itu untuk penelitian ini akan digunakan item-item yang dikemukakan oleh Lauster.

#### **4. Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Belajar**

Berdasarkan sejumlah teori yang dikemukakan, seperti aspek motivasi dan kepercayaan diri dianggap paling penting dalam menentukan kemandirian belajar seorang siswa. Kemandirian belajar siswa selalu berkaitan dengan motivasi prestasi, karena motivasi merupakan penggerak dan pendorong manusia bertindak dan berbuat sesuatu, dan salah satu karakteristik yang menentukan kesuksesan siswa adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi atau *achievement motivation*. Selain motivasi berprestasi, kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan modal utama seorang siswa untuk dapat maju, karena pencapaian kemandirian belajar yang tinggi dan pemecahan rekor itu sendiri harus dimulai dengan percaya

bahwa ia dapat dan sanggup belajar tanpa dorongan orang tua, guru dan temannya.

Motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu, adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan. Pada dasarnya keadaan motif itu dimiliki oleh individu, namun keduanya mempunyai keadaan berbeda-beda dalam berbagai situasi dan kondisi menurut adanya prestasi. Lebih jelasnya Atkinson mengemukakan bahwa keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan berdasarkan standar keunggulan, sangat terkait dengan tipe kepribadian yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan begitu pula sebaliknya, apabila motif menghindari terjadinya kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah.

Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Ia menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, individu yang percaya diri harus mempunyai kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang bisa dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Kemandirian belajar banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri dan dalam diri siswa. Dalam menjalani proses belajar, banyak sekali hal-hal yang dapat membuat siswa menjadi bingung, tidak percaya diri bahkan tidak memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik, sehingga mempengaruhi kemandirian belajarnya.

Kepribadian yang dimiliki siswa ikut berperan mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk berpikir, bertindak secara aktif, agresif dan bertanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Peran keluarga yang bersikap positif, memiliki kaitan dengan pembentukan kepercayaan diri sendiri. Oleh karena itu, orang yang memiliki kepercayaan diri akan tampak pada perilakunya. Adapun ciri-ciri yang tampak dari orang yang memiliki kepercayaan diri adalah mampu bekerja secara efektif, melaksanakan tugas dengan baik, bertanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, optimis, dan toleran. Prilaku tersebut akan sangat membantu mencapai kemandirian belajar.

Dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Kemandirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan, dan melakukan aktifitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.



Kepercayaan diri tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses belajar. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri atau objek disekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu, yakin atau dapat melakukan sesuatu sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam perkembangannya rasa percaya diri sendiri dalam belajar seseorang dipengaruhi pengalaman di lingkungan belajarnya. Bila ia mendapat pengalaman-pengalaman yang baik dalam belajar, maka menjadi besarlah rasa percaya pada dirinya sendiri dalam belajar. Ini sangat baik pengaruhnya pada proses belajar selanjutnya, oleh karena itu pentinglah dalam memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan pengalaman awal yang baik. Selanjutnya perlu kiranya sikap penerimaan diri dibangkitkan pada siswa sehingga ia melihat dirinya dengan fakta yang ada padanya. Ada banyak aspek kepribadian siswa yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar seorang siswa, seperti sifat-sifat, perasaan, pemikiran, kepercayaan diri, konsentrasi, motivasi berprestasi, kecemasan, dan lain-lain.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri berkeinginan untuk mencapai tujuan. Hal ini merupakan faktor pendukung yang besar manfaatnya. Demikian juga dengan pencapaian prestasi pada diri sendiri, siswa, mahasiswa yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri, akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi sesuai dengan kemampuannya.

Kumara (2003) yang mengutip hasil penelitian Feenema, Sherman, dan Mayer, menyatakan bahwa percaya diri memiliki korelasi yang sangat kuat dengan kemandirian. Namun demikian dorongan untuk meraih sukses dalam diri

siswa maupun mahasiswa merupakan dorongan yang mendukung untuk mencapai lemandirian belajar. Adanya motivasi untuk berprestasi akan memberikan energi pada tingkah laku dan menentukan arah yang dituju. Zainimal, (2003) menyatakan bahwa kebutuhan dari dalam diri adalah penting bagi seseorang untuk mandiri. Kekuatan dari dalam diri siswa maupun mahasiswa untuk mandiri adalah motivasi untuk berprestasi.

Sabri (2007) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar. Motivasi berprestasi akan menyebabkan individu aktif dalam pencapaian kemandirian sebagai pemuasan motifnya. Melalui motivasi berprestasi individu akan berusaha mencapai sukses dengan berbagai keunggulan sesuai dengan kemampuannya yaitu menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya. Dalam hubungannya dengan motivasi berprestasi, faktor kepercayaan diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap motivasi berprestasi secara kompetitif di lingkungan pendidikan, dimana hal ini tercermin dari kemandirian belajar.

## **2.2 Kerangka Konsep**

Semua konteks belajar lebih dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, dan salah satu bentuk dari motivasi intrinsik adalah motivasi berprestasi. Motivasi sangat diperlukan oleh siswa untuk mencapai kemandirian belajar. Motivasi yang dibutuhkan adalah motivasi berprestasi. Seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha belajar lebih baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, seorang siswa juga harus memiliki kepercayaan diri, apabila seorang siswa tersebut telah memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang akhirnya

menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi pula, maka akan sangat mungkin bagi siswa tersebut mencapai kemandirian belajar yang optimal.

Selain motivasi berprestasi, kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan modal utama seorang siswa untuk dapat maju, karena kemandirian belajar harus dimulai dengan percaya bahwa ia dapat dan sanggup belajar tanpa ada perintah maupun arahan dari guru, orang tua dan temannya. Tanpa memiliki kepercayaan diri yang penuh, seorang siswa tidak akan mendapat mencapai kemandirian belajar yang tinggi, karena ada saling hubungan antara motivasi berprestasi dan kepercayaan diri.

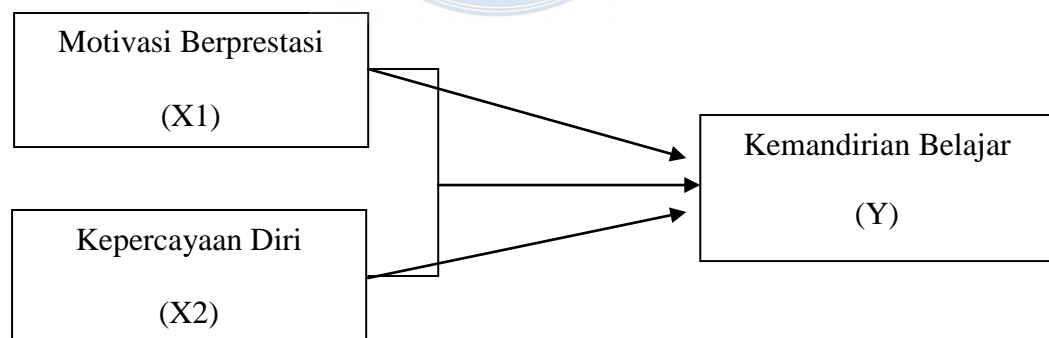
Dalam pekungannya rasa percaya diri sendiri dalam belajar seseorang dipengaruhi pengalaman di lingkungan belajarnya. Bila ia mendapat pengalaman-pengalaman yang baik dalam belajar, maka menjadi besarlah rasa percaya pada dirinya sendiri dalam belajar. Ini sangat baik pengaruhnya pada proses belajar selanjutnya, oleh karena itu pentinglah dalam memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan pengalaman awal yang baik. Selanjutnya perlu kiranya sikap penerimaan diri dibangkitkan pada siswa sehingga ia melihat dirinya dengan fakta yang ada padanya. Ada banyak aspek kepribadian siswa yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar seorang siswa, seperti sifat-sifat, perasaan, pemikiran, kepercayaan diri, konsentrasi, motivasi berprestasi, kecemasan, dan lain-lain.

Berdasarkan sejumlah teori yang dikemukakan, seperti aspek motivasi dan kepercayaan diri dianggap paling penting dalam menentukan kemandirian belajar seorang siswa. Kemandirian belajar siswa selalu berkaitan dengan motivasi prestasi, karena motivasi merupakan penggerak dan pendorong manusia bertindak

dan berbuat sesuatu, dan salah satu karakteristik yang menentukan kesuksesan siswa adalah tingginya kebutuhan untuk berprestasi atau *achievement motivation*. Selain motivasi berprestasi, kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan modal utama seorang siswa untuk dapat maju, karena pencapaian kemandirian belajar yang tinggi dan pemecahan rekor itu sendiri harus dimulai dengan percaya bahwa ia dapat dan sanggup belajar tanpa dorongan orang tua, guru dan temannya.

Motivasi berprestasi dan kepercayaan diri merupakan suatu sistem kepribadian, tapi mereka memiliki nama dan karakteristik sendiri-sendiri. Kedua aspek kepribadian tersebut memang saling berhubungan dan sangat berperan dalam peningkatan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan hubungan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri terhadap kemandirian belajar, sebagai berikut



Gambar 1. Hubungan Motivasi Berprestasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemandirian Belajar

Sehingga peneliti berasumsi bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan kepercayaan diri terhadap kemandirian belajar.

### 3.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan sebagai mana diungkapkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan kemandirian belajar siswa. Artinya bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi dan kepercayaan diri, maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa, sehingga terbiasa untuk belajar secara mandirian. Sebaliknya apabila makin rendah motivasi berprestasi dan kepercayaan diri, maka makin rendah kemandirian belajar siswa.
2. Ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa.
3. Ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa.

